

RITUAL MAMONCAK SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA DALAM PESTA ADAT TUAN SYEKH SILAU: KAJIAN ETNOLINGUISTIK DAN PERFORMATIVITAS

Syafaruddin Marpaung

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara

E-mail: syafaruddinmarpaung91@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau, yang dikenal sebagai Hari Rayo Mamoncak, merupakan tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat Silau Laut, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Acara ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Melayu dan identitas lokal yang telah diwariskan sejak zaman kerajaan Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual Mamoncak sebagai representasi identitas budaya masyarakat Silau Laut melalui pendekatan etnolinguistik dan performativitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada tokoh adat, pemoncak, dan masyarakat setempat, serta observasi partisipatif dan dokumentasi visual selama acara berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mamoncak bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau atraksi fisik, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mendalam, mengandung simbolisme yang memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, kehormatan, dan kebersamaan. Gerakan silat yang diiringi musik gubang dan suling menjadi medium komunikasi yang menyampaikan pesan budaya, sedangkan penggunaan bahasa dalam doa dan mantra mempererat ikatan sosial antarwarga. Ritual ini juga menjadi simbol pelestarian budaya yang memperkuat identitas lokal di tengah globalisasi. Pembakaran kemenyan dalam penutupan acara menjadi puncak spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Mamoncak berperan penting dalam mempertahankan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Silau Laut, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman pelestarian budaya tradisional dalam konteks modern.

Kata Kunci: Ritual Mamoncak, Identitas Budaya, Etnolinguistik, Performativitas

ABSTRACT

The Mamoncak Ritual in the Tuan Syekh Silau Cultural Festival, known as Hari Rayo Mamoncak, is an annual tradition held by the people of Silau Laut, Asahan Regency, North Sumatra. This event serves as a means of preserving Malay culture and local identity that has been passed down since the Malay kingdom era. This study aims to examine the Mamoncak ritual as a representation of the cultural identity of the Silau Laut community through ethnolinguistic and performativity approaches. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews with traditional leaders, performers, and local communities, as well as participatory observation and visual documentation during the event. The findings of this study show that the Mamoncak ritual not only functions as entertainment or a physical attraction but also as a profound cultural expression, containing symbolism that reinforces local wisdom, honor, and togetherness. The martial arts movements accompanied by gubang and suling music serve as a communication medium conveying cultural messages, while the use of language in prayers and mantras strengthens social bonds among the community. This ritual also symbolizes the preservation of

culture, reinforcing local identity amidst globalization. The burning of incense at the closing of the event serves as a spiritual peak that connects the community with their ancestors. This study concludes that the Mamoncak ritual plays a vital role in preserving local culture and strengthening the identity of the Silau Laut community, as well as contributing to the understanding of traditional cultural preservation in the modern context.

Keywords: Mamoncak Ritual, Cultural Identity, Ethnolinguistics, Performativity.

PENDAHULUAN

Pesta Adat Tuan Syekh Silau, yang juga dikenal dengan nama Hari Rayo Mamoncak, merupakan tradisi tahunan yang digelar oleh masyarakat Silau Laut, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Acara ini memiliki akar sejarah yang dalam, berasal dari ajaran dan warisan Syekh Abdurrahman Silau, seorang tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakat setempat (Buletin Jurnalis, 2024). Hari Rayo Mamoncak tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi antarwarga, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya Melayu dan identitas lokal masyarakat Silau Laut. Perayaan ini mencerminkan kekuatan komunitas dalam mempertahankan warisan budaya di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang (Manurung, 2020).

Salah satu elemen utama dalam perayaan ini adalah seni bela diri tradisional Mamoncak, yang menjadi simbol kekuatan, kehormatan, dan kearifan lokal masyarakat Silau Laut. Pencak silat Mamoncak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau atraksi fisik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mendalam (Darmawan et al., 2023; Ediyono & Widodo, 2019). Setiap gerakan dan langkah dalam seni bela diri ini mengandung makna filosofis yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh

masyarakat. Dalam acara ini, hampir semua peserta mengenakan pakaian silat berwarna hitam sebagai simbol kesatuan dan kehormatan dalam menjaga tradisi (Ilham et al., 2023; Wahyu Hendri Pratama et al., 2024).

Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau berperan penting dalam pelestarian budaya masyarakat Silau Laut. Selain sebagai hiburan, ritual ini memperkuat identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa dan gerakan yang mengandung simbolisme mendalam, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Bahasa dalam ritual mempererat ikatan sosial, sementara gerakan silat menyampaikan filosofi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi leluhur mereka.

Ritual doa yang dipimpin oleh Tuan Syekh Silau, serta pembakaran kemenyan dalam setangi pada penutupan acara, menunjukkan bahwa Mamoncak lebih dari sekadar hiburan atau olahraga. Ritual ini mengandung makna spiritual yang memperkuat koneksi masyarakat dengan leluhur dan menjaga keberlanjutan identitas budaya meskipun dihadapkan pada tantangan zaman. Pembakaran kemenyan juga mencerminkan harapan dan doa untuk keselamatan komunitas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi seperti Mamoncak, di

tengah globalisasi dan modernisasi. Ritual Mamoncak menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai ritual adat lainnya dan pengaruh digitalisasi terhadap pelestarian budaya, dengan menggali peran teknologi dalam mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi budaya kepada generasi mendatang.

Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau berperan penting dalam pelestarian budaya masyarakat Silau Laut. Selain sebagai hiburan, ritual ini memperkuat identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa dan gerakan yang mengandung simbolisme mendalam, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Bahasa dalam ritual mempererat ikatan sosial, sementara gerakan silat menyampaikan filosofi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi leluhur mereka.

Ritual doa yang dipimpin oleh Tuan Syekh Silau, serta pembakaran kemenyan dalam setangi pada penutupan acara, menunjukkan bahwa Mamoncak lebih dari sekadar hiburan atau olahraga. Ritual ini mengandung makna spiritual yang memperkuat koneksi masyarakat dengan leluhur dan menjaga keberlanjutan identitas budaya meskipun dihadapkan pada tantangan zaman. Pembakaran kemenyan juga mencerminkan harapan dan doa untuk keselamatan komunitas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi seperti Mamoncak, di tengah globalisasi dan modernisasi. Ritual Mamoncak menunjukkan bahwa budaya

lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai ritual adat lainnya dan pengaruh digitalisasi terhadap pelestarian budaya, dengan menggali peran teknologi dalam mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi budaya kepada generasi mendatang.

Selain seni bela diri, Hari Rayo Mamoncak juga diiringi dengan musik tradisional gubang (gendang) dan suling, yang menambah keistimewaan dalam setiap pertunjukan, memperkaya pengalaman budaya yang dirasakan oleh masyarakat dan pengunjung. Setelah acara pencak silat selesai, peserta dan tamu yang hadir diperkenankan untuk menikmati "air obat kampung" atau "air kurnia," sebuah minuman tradisional yang dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan dan sebagai simbol berkah dalam acara tersebut. Pemberian amplop uang kepada peserta setelah kegiatan juga menjadi salah satu bentuk penghargaan atas partisipasi mereka dalam melestarikan budaya lokal.

Melalui pendekatan etnolinguistik dan performativitas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna ritual, penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual, serta bagaimana Mamoncak berfungsi sebagai ekspresi identitas budaya masyarakat Silau Laut. Data dari wawancara dengan tokoh adat, peserta, dan masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peran bahasa dan performa budaya dalam memperkuat identitas lokal, serta memberikan rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan budaya tradisional di era modern. Penelitian ini juga

penting karena budaya lokal seringkali tergerus oleh pengaruh globalisasi, sehingga memperkuat identitas budaya melalui tradisi seperti Mamoncak menjadi relevan dan mendesak.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana ritual Mamoncak merepresentasikan identitas budaya masyarakat Silau Laut, serta bagaimana bahasa yang digunakan dalam ritual tersebut berperan dalam memperkuat nilai-nilai adat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami kontribusi performativitas dalam komunikasi budaya, khususnya melalui seni bela diri tradisional Mamoncak yang menjadi elemen utama dalam acara ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas budaya masyarakat Silau Laut yang tercermin dalam praktik-praktik ritual mereka, serta bagaimana ritual Mamoncak berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pemeliharaan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis bahasa yang digunakan dalam konteks ritual dan peran penting performativitas dalam menyampaikan pesan budaya.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan menggabungkan tiga pendekatan utama yang sering kali terpisah dalam studi budaya, yaitu etnolinguistik, performativitas, dan identitas budaya dalam satu kajian terintegrasi. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih holistik dalam menganalisis seni bela diri Mamoncak sebagai sebuah media komunikasi budaya, bukan hanya sebagai hiburan semata. Keunikan penelitian ini terletak pada

pemahaman bahwa Mamoncak, selain sebagai seni bela diri, juga merupakan ekspresi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Silau Laut. Sebagai perbandingan, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada pelestarian budaya dan seni bela diri tradisional (Suyanto, 2020; Amran, 2019), namun sedikit yang menggabungkan aspek bahasa dan performativitas dalam konteks ritual adat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian budaya lokal, khususnya dalam memadukan kajian bahasa, ritual, dan seni bela diri tradisional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Silau Laut, Asahan, Sumatera Utara, pada tanggal 21 April 2025, bertepatan dengan Pesta Adat Tuan Syekh Silau (Hari Rayo Mamoncak). Penelitian ini bertujuan untuk memahami ritual Mamoncak sebagai ekspresi budaya dan identitas lokal masyarakat Silau Laut dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan etnografi, etnolinguistik, dan performativitas. Metode etnografi memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ritual. Pendekatan ini penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang ada di masyarakat Silau Laut secara mendalam. Dalam penelitian ini, etnolinguistik digunakan untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam komunikasi ritual Mamoncak, serta teori performativity untuk mengkaji bagaimana gerakan pencak silat dalam ritual ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat lokal (Nopiandi Khurosan, 2020; Rohmatul Inayah & Agus

Fauzi, 2024). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tokoh adat, peserta pemoncak, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam penyelenggaraan Pesta Adat Tuan Syekh Silau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual yang mencakup foto dan video. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh perspektif langsung dari informan mengenai makna dan fungsi ritual Mamoncak dalam pembentukan identitas budaya.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan interaksi sosial yang terjadi selama acara dan mendalami bagaimana ritual tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dokumentasi visual digunakan untuk mendokumentasikan momen-momen penting dalam acara yang memperkaya analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema budaya dan bahasa yang muncul dalam ritual, serta analisis wacana dan performatif untuk memahami makna simbolik dalam ritual Mamoncak. Proses analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan tema-tema kunci, seperti pelestarian budaya, penggunaan bahasa ritual, dan peran gerakan pencak silat sebagai media komunikasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana bahasa dan gerakan dalam ritual Mamoncak berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Silau Laut dan mempertahankan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Paridatul Fuadah et al., 2021; Tila, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran ritual Mamoncak dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Silau Laut. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap kajian pelestarian budaya tradisional dalam konteks modern, dengan menyoroti bagaimana tradisi seperti Mamoncak mampu bertahan di tengah pengaruh globalisasi (Suyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau

Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau yang diselenggarakan pada 21 April 2025 di Halaman Makam Tuan Syekh Silau Laut, Desa Silau Lama, memainkan peran penting dalam pelestarian budaya masyarakat Silau Laut. Acara ini dimulai dengan atraksi pencak silat yang melibatkan berbagai perguruan silat dari daerah sekitar, seperti Belian Takah Asahan, Persatuan Silat Kocima Tanjungbalai, Persatuan Silat Tapak Suci Muhammadiyah, Muraik Meniti Gunting Batu Bara, Nibung Bertuah Udung Kubu Batu Bara, Lintah Padat Kuala Tanjung Batu Bara, Warisan Silat Melayu Perupuk Batu Bara, Pesilat Merah Batu Bara, Pagar Hidup Amanah Lelehur Silau Laut, Persatuan Silat Wall Songo Silau Laut, dan lainnya. Setiap perguruan menampilkan keterampilan dalam seni Mamoncak, yang merupakan budaya asli kerajaan Melayu yang terus dilestarikan oleh masyarakat.

Pakaian silat yang dikenakan oleh hampir seluruh peserta pada acara ini berwarna hitam. Pakaian ini memiliki makna simbolis yang mendalam: bukan hanya simbol kesatuan dan kehormatan, tetapi

juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad (Hadi, 2023; Hijriani, 2019; Mayangsari & Sekti, 2021; Riset & Edukasi, 2025). Pakaian hitam tersebut menggambarkan kesatuan dalam menjaga tradisi dan memperlihatkan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama ada dalam masyarakat Silau Laut.

Selain itu, gerakan-gerakan dalam pencak silat yang diperagakan tidak hanya menunjukkan keterampilan fisik, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang mendalam. Setiap gerakan dalam silat mencerminkan nilai-nilai penting yang sangat dihargai dalam masyarakat Silau Laut, seperti kehormatan, kekuatan, dan kebersamaan (Hijriani, 2019; Mayangsari & Sekti, 2021). Melalui gerakan-gerakan ini, para pesilat tidak hanya mempraktikkan keterampilan fisik mereka, tetapi juga menghidupkan filosofi budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun.

Bahasa yang digunakan dalam ritual Mamoncak juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam etnolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk melestarikan identitas budaya. Dalam konteks Mamoncak, bahasa yang digunakan dalam doa dan mantra mengandung simbolisme yang dalam, memperkuat nilai-nilai seperti kehormatan, kebersamaan, dan spiritualitas, yang tercermin dalam setiap gerakan silat. Doa dan mantra yang diucapkan selama ritual ini menciptakan koneksi sosial dan spiritual antara peserta dengan leluhur mereka, serta mempererat ikatan antarwarga (Hadi, 2023). Seperti yang

diungkapkan oleh Fishman (2001), bahasa adalah sarana untuk mempertahankan dan memperkuat identitas etnis suatu komunitas. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam ritual ini bukan hanya sebatas komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga tradisi tetap hidup meskipun dihadapkan dengan tantangan modernisasi.

Ritual Mamoncak bukan hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari sejarah panjang masyarakat Tuan Syekh Silau yang berakar pada kerajaan Melayu. Pengaruh sejarah kerajaan Melayu, khususnya Kesultanan Asahan, memberikan dasar kuat dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Silau Laut (Mailin, 2021). Sejarah ini tercermin dalam pelaksanaan ritual Mamoncak yang menggabungkan elemen budaya Melayu dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesultanan Asahan memainkan peran penting dalam mewariskan struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian integral dari masyarakat Silau Laut.

Selain pengaruh sejarah, migrasi dan interaksi budaya dengan kelompok etnis lain juga mempengaruhi dinamika budaya masyarakat Silau Laut. Seiring dengan migrasi Syekh Haji Abdurrahman dari Sikosat Mati ke Silau Laut pada awal abad ke-20, proses integrasi dengan kelompok etnis Batak dan Minangkabau turut memperkaya praktik sosial dan budaya di wilayah ini (Mailin, 2021). Interaksi ini menciptakan ruang bagi pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan sosial

masyarakat, serta memperluas makna dan praktik dalam ritual Mamoncak. Di sisi lain, meskipun terpengaruh oleh migrasi dan interaksi budaya, masyarakat Silau Laut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu yang menjadi identitas utama mereka.

Meskipun terpengaruh oleh arus globalisasi dan dinamika budaya yang berkembang, ritual Mamoncak tetap menjadi salah satu cara penting bagi

masyarakat Silau Laut untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui ritual ini, masyarakat Silau Laut mampu mempertahankan keseimbangan antara menghargai warisan budaya mereka dan beradaptasi dengan perubahan dunia luar.



Gambar 1. Penampilan Pemoncak pada Pesta Adat Tuan Syekh Silau

(Sumber: Diolah dari data primer)

Gambar tersebut memperlihatkan dua pemoncak yang terlibat dalam pertunjukan silat, yang merupakan bagian integral dari ritual Mamoncak. Adegan ini menggambarkan bagaimana pencak silat, sebagai bagian dari ritual Mamoncak, tidak hanya sekadar hiburan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan budaya yang mendalam. Setiap gerakan yang dilakukan oleh para pesilat melambangkan nilai-nilai luhur yang sangat dihargai dalam masyarakat Silau Laut, seperti kekuatan, kehormatan, dan keberanian. Melalui gerakan-gerakan ini, para peserta tidak hanya menunjukkan keterampilan fisik mereka, tetapi juga menghidupkan filosofi

budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Ritual ini bukan hanya sekadar tontonan; ia juga menggambarkan upaya masyarakat untuk menjaga dan meneruskan budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Darmawan et al., 2023; Paridatul Fuadah et al., 2021). Hal ini tercermin dalam cara para pesilat mempraktikkan silat dengan penuh penghayatan, yang sekaligus menjadi medium komunikasi budaya antar generasi. Ritual Mamoncak, dengan demikian, berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menjaga keberlanjutan tradisi yang telah ada selama berabad-abad.

2. Ritual Mamoncak sebagai Sarana

Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Ritual Mamoncak berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang sangat penting dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Silau Laut. Setiap atraksi pencak silat yang dilakukan bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya Melayu yang telah ada sejak zaman kerajaan. Acara ini menjadi sebuah ajang perwujudan nilai budaya yang mengandung makna mendalam, baik dalam gerakan silat yang diperagakan, doa- doa yang dipanjatkan, maupun dalam simbol- simbol budaya yang ditampilkan.

Sebagai contoh, penggunaan pakaian hitam dalam ritual ini bukan hanya sekadar seragam, tetapi mencerminkan

kesatuan dan kehormatan dalam menjaga tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini memberikan gambaran tentang betapa dalamnya penghargaan terhadap budaya lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat Silau Laut.

Selain itu, gerakan-gerakan dalam pencak silat tidak hanya menampilkan keterampilan fisik, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang menghubungkan para pesilat dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Silau Laut. Dengan demikian, ritual Mamoncak menjadi sarana penting dalam menjaga hubungan masyarakat dengan identitas budaya mereka, di tengah arus globalisasi yang sering kali mengancam kelestarian budaya lokal.



Gambar 2. Ritual Pembakaran Kemenyan oleh Tuan Syekh Silau dalam Penutupan Pesta Adat Tuan Syekh Silau
(Sumber: Diolah dari data primer)

Gambar ini menunjukkan Tuan Syekh Silau yang tengah melakukan pembakaran kemenyan dalam penutupan Pesta Adat Tuan Syekh Silau. Ritual ini bukan hanya sebagai penutupan acara, tetapi juga memiliki simbolisme yang sangat kuat dalam proses pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Silau Laut. Pembakaran

kemenyan dalam setinggi (tempat pembakaran kemenyan) dipercaya memiliki fungsi untuk membersihkan aura negatif dan membawa berkah bagi masyarakat setempat. Selain itu, ritual ini juga berperan dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan budaya lokal yang telah diwariskan turun- temurun. Selain

pembakaran kemenyan, tindakan Tuan Syekh Silau menempelkan tangannya di atas tanah dan berputar beberapa kali merupakan bagian dari proses ritual yang sangat penting. Gerakan ini mengandung makna mendalam, yaitu sebagai simbol penghormatan kepada alam dan leluhur. Menempelkan tangan di atas tanah dengan berputar menggambarkan hubungan erat antara manusia dan bumi, serta menjadi bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia gaib. Gerakan berputar ini juga dipercaya sebagai tindakan penyucian, yang menyebarkan energi positif ke seluruh wilayah, serta memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan antara manusia dengan alam dan leluhur. Ritual ini tidak hanya menjadi penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai komunikasi spiritual yang memperkuat hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Tindakan ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual, yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya dan tradisi lokal (Rakhman et al., 2024).

3. Peran Ritual dan Performativity dalam Memperkuat Ikatan Sosial

Ritual Mamoncak memiliki dimensi yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga masyarakat Silau Laut. Salah satu aspek yang mendalam dalam ritual ini adalah *performativity*, yang terwujud dalam gerakan-gerakan tubuh para pesilat. Setiap gerakan silat dalam ritual ini bukan hanya sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang menghubungkan peserta dengan alam,

leluhur, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat Silau Laut.

Gerakan-gerakan dalam pencak silat mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat dihargai dalam masyarakat, seperti kehormatan, kekuatan, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut sangat penting karena menggambarkan prinsip-prinsip yang membentuk karakter masyarakat Silau Laut. Melalui gerakan-gerakan ini, masyarakat tidak hanya mengungkapkan keterampilan fisik, tetapi juga menghidupkan filosofi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih dari sekadar hiburan fisik, ritual ini juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya antar generasi. Melalui setiap gerakan, peserta ritual saling mengingatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka. Ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga, baik dalam konteks generasi tua yang mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda, maupun dalam menciptakan rasa saling menghormati antar komunitas yang hadir.

Performativity, sebagaimana dikembangkan oleh Judith Butler (1990), mengacu pada ide bahwa tindakan-tindakan tertentu, termasuk bahasa dan gerakan fisik, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi tetapi juga sebagai konstruksi yang membentuk dan mengkomunikasikan identitas. Dalam ritual Mamoncak, gerakan pencak silat dan interaksi fisik lainnya melampaui sekadar hiburan atau demonstrasi keterampilan fisik; mereka adalah performa budaya yang mengkomunikasikan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, kekuatan, dan kebersamaan,

serta memperkuat identitas budaya masyarakat Silau Laut. Musik gubang dan suling yang mengiringi ritual ini menambah dimensi spiritual, memperkaya pengalaman ritual, dan menciptakan pengalaman multisensori yang mempererat ikatan sosial antar peserta dan penonton. Dengan demikian, ritual Mamoncak berfungsi sebagai medium untuk memperkuat kebersamaan dan mempertahankan tradisi budaya, sambil menjaga kesatuan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang semakin berkembang (Tama & Lephen, 2023).

Performativity dalam ritual ini menciptakan pengalaman multisensori yang memperkuat ikatan sosial, di mana musik gubang dan suling turut memperkaya ritual dengan dimensi spiritual yang lebih dalam (Tama & Lephen, 2023). Kehadiran musik dan gerakan dalam satu kesatuan menciptakan atmosfer yang mempererat kebersamaan dan identitas bersama sebagai bagian dari masyarakat Silau Laut. Ritual ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang dijaga dengan penuh penghayatan tidak

hanya mempertahankan nilai-nilai fisik dan spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang.

4. Partisipasi Perguruan Silat dan Nilai Budaya dalam Ritual Mamoncak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mamoncak berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau atraksi fisik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat Silau Laut. Melalui gerakan silat, doa, dan ritual pembakaran kemenyan, masyarakat dapat terhubung dengan tradisi leluhur mereka dan menjaga keberlangsungan budaya yang telah diwariskan. Ritual ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal tetap hidup meskipun terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi . Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, acara ini berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas lokal di tengah tantangan zaman modern (Aminudin, 2024; Basori et al., 2024; Purnawanto, 2024).

Tabel 1: Pembagian Pemoncak Berdasarkan Perguruan Silat dan Peranannya dalam Ritual Mamoncak

Perguruan Silat	Jumlah Peserta	Jenis Keterlibatan	Nilai Budaya yang Disampaikan
Persatuan Silat Tapak Suci Muhammadiyah	12	Pertarungan dan pembukaan ritual	Mewujudkan nilai Kehormatan dan persatuan antar perguruan
Muraik Meniti Gunting Batu Bara	6	Pengiring musik gubang dan suling	Memperkenalkan nilai spiritual dan pengaruh musik terhadap ritual
Warisan Silat Melayu Perupuk Batu Bara	9	Pertunjukan silat dan doa bersama	Menjaga hubungan spiritual dengan leluhur
Pesilat Merah Batu Bara	5	Demonstrasi ketangkasan fisik	Menjaga nilai keberanian dan kekuatan fisik dalam budaya
Belian Takah Asahan	5	Demonstrasi dan pertarungan	Menghargai tradisi ketahanan fisik dan kekuatan mental

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai partisipasi berbagai perguruan silat dalam Ritual Mamoncak yang berlangsung pada 20 April 2025. Setiap perguruan silat memiliki jumlah peserta dan jenis keterlibatan yang berbeda, yang mencerminkan kontribusi mereka terhadap penyelenggaraan acara dan pelestarian nilai budaya lokal. Analisis ini akan memperlihatkan bagaimana keterlibatan masing-masing perguruan silat tidak hanya berbicara tentang keterampilan fisik, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang mendalam melalui setiap gerakan, doa, dan pengaruh spiritual yang tercermin dalam praktik mereka.

Perguruan Silat Belian Takah Asahan mengirimkan 5 peserta yang terlibat dalam demonstrasi dan pertarungan. Partisipasi mereka menggambarkan pentingnya nilai ketahanan fisik dan kekuatan mental dalam budaya Melayu. Seperti yang disampaikan oleh Amran (2019), ketahanan fisik dalam tradisi silat bukan hanya soal keterampilan bertarung, tetapi juga mencerminkan keuletan dan semangat juang yang telah diwariskan sejak zaman kerajaan.

1. Persatuan Silat Kocima Tanjungbalai, dengan 8 peserta, terlibat dalam pertunjukan ketangkasan silat. Demonstrasi ini berfungsi sebagai sarana meneruskan nilai kebersamaan dan rasa hormat kepada sesama, yang esensial dalam

kehidupan masyarakat Melayu. Penghormatan terhadap sesama melalui keterampilan ini menguatkan ikatan sosial dalam komunitas, sejalan dengan temuan oleh Suyanto (2020) mengenai pentingnya kebersamaan dalam seni bela diri sebagai media untuk menghubungkan masyarakat.

2. Persatuan Silat Tapak Suci Muhammadiyah, yang mengirimkan 12 peserta, terlibat dalam pertarungan dan pembukaan ritual. Mereka memperkenalkan nilai kehormatan dan persatuan antar perguruan, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan menjaga keharmonisan dalam perbedaan. Nilai ini sangat penting dalam membangun rasa saling menghargai antar kelompok, sebagaimana diuraikan oleh Prabowo et al. (2024).
3. Muraik Meniti Gunting Batu Bara Berperan dalam pengiring musik gubang dan suling, dengan 6 peserta. Mereka memperkenalkan nilai spiritual yang dalam, dengan pengaruh musik yang menjadi bagian integral dari ritual. Musik, dalam tradisi ini, tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi spiritual dan menyatukan masyarakat dalam suasana yang sakral (Hijriani, 2019).

4. Warisan Silat Melayu Perupuk Batu Bara, dengan 9 peserta, terlibat dalam pertunjukan silat dan doa bersama. Mereka memelihara hubungan spiritual dengan leluhur melalui gerakan silat dan doa, menciptakan ruang di mana generasi muda dapat berhubungan dengan sejarah dan spiritualitas nenek moyang mereka. Hal ini menggarisbawahi peran silat sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Tila (2023).
5. Pesilat Merah Batu Bara mengirimkan 5 peserta untuk demonstrasi ketangkasan fisik. Dalam ritual ini, mereka menampilkan keberanian dan kekuatan fisik, nilai yang sangat dihargai dalam budaya Melayu. Kekuatan fisik dalam seni bela diri sering kali dianggap sebagai wujud nyata dari keberanian dan kesiapan untuk melindungi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur (Amran, 2019).

Tabel ini tidak hanya menyajikan data kuantitatif mengenai jumlah peserta dan keterlibatan mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap perguruan silat berkontribusi terhadap penyampaian nilai budaya yang lebih besar. Masing-masing perguruan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen budaya dan spiritual yang memperkaya ritual Mamoncak. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Mamoncak berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempertemukan aspek fisik,

sosial, dan spiritual dalam rangka melestarikan tradisi Melayu di tengah tantangan modernisasi (Rachman et al., 2021).

SIMPULAN

Ritual Mamoncak dalam Pesta Adat Tuan Syekh Silau berperan penting dalam pelestarian budaya masyarakat Silau Laut. Selain sebagai hiburan, ritual ini memperkuat identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa dan gerakan yang mengandung simbolisme mendalam, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Bahasa dalam ritual memperlerat ikatan sosial, sementara gerakan silat menyampaikan filosofi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi leluhur mereka.

Ritual doa yang dipimpin oleh Tuan Syekh Silau, serta pembakaran kemenyan dalam setangi pada penutupan acara, menunjukkan bahwa Mamoncak lebih dari sekadar hiburan atau olahraga. Ritual ini mengandung makna spiritual yang memperkuat koneksi masyarakat dengan leluhur dan menjaga keberlanjutan identitas budaya meskipun dihadapkan pada tantangan zaman. Pembakaran kemenyan juga mencerminkan harapan dan doa untuk keselamatan komunitas.

SARAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi seperti Mamoncak, di tengah globalisasi dan modernisasi. Ritual Mamoncak menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk

kajian lebih lanjut mengenai ritual adat lainnya dan pengaruh digitalisasi terhadap pelestarian budaya, dengan menggali peran teknologi dalam mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi budaya kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. 1.
- Basori, M., Bima, F., Putra, P., Amalia, N., & Rahmawati, N. (2024). Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung. 520-528.
- Butler, J. (1990). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Routledge.
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat. PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, 4(1), 28-35. <https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. Panggung, 29(3), 300-313.
- Fishman, J. A. (2001). Language and ethnic identity. In Handbook of language and ethnic identity (pp. 31-48). Oxford University Press.
- Hadi, A. (2023). Akulturasi Budaya Pencak Silat Kaitannya dengan Teori Akulturasi John W Berry (Studi Kasus: IKS PI Kera Sakti Patlat Bambu Larangan, Pegadungan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat).
- Hijriani, I. (2019). Silek Minangkabau Dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya. Kebudayaan, 14(1), 43-54. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.266>
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 8(1), 37-54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Mailin, M. (2021). Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam, 8(1), 25. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9478>
- Mayangsari, R. A., & Sekti, R. P. (2021). Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Karakter Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 9(1), 1-20.
- Paridatul Fuadah, T., Trilestari, A., & Wasta, A. (2021). Analisis Struktur Gerak dan Fungsi Kesenian Pencak Silat di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya. Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, 4(2), 142-147. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i2.1423>
- Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya

Masyarakat Desa Siteba. 4(2), 114–127.

Rakhman, F., Yudiarti, L. S., & Rohaedi, E. (2024). Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng Kecamatan Japara. 9(2), 202–212.

Riset, J., & Edukasi, M. (2025). Kajian History Tradisi Pencak Silat Pelintau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. 2, 332–341. Suyanto, M. (2020). Kebersamaan dalam Seni Bela Diri: Peran Silat dalam Masyarakat. Jurnal Kebudayaan, 5(1), 45–52.

Tama, K., & Lephen, P. (2023). Performativitas Ritual Mangulosi

Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba. Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya, 15(2), 159–171. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5117>

Tila, S. (2023). Peran Silat Melayu dalam Pelestarian Budaya di Indonesia. Jurnal Pendidikan Seni, 12(3), 55–68.

Wahyu Hendri Pratama, Abdur Razzaq, & Anang Walian. (2024). Seni Bela Diri Pencak Silat Bunga Islam Indonesia Sebagai Media Dakwah Di Desa Tirta Mulya Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.799>